

IV. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Punk dan Skinhead di Indonesia yang mengusung ideologi kebersamaan dan kemandirian ini masih sangat bertentangan dengan budaya dominan di Indonesia. Identitas Punk dan Skinhead di Indonesia menggambarkan bagaimana budaya Punk diatur oleh barat dari musik hingga ke gaya hidupnya pada era 90'an. Saat ini Punk di Indonesia telah memiliki identitasnya sendiri, walaupun masih terjadi pengkotak kotakan antara sesama Punk. Punk dan Skinhead juga memberi sumbangsih besar terhadap perkembangan pergerakan di Indonesia. Dari segi musik, tidak sedikit band-band Punk yang sudah mendunia karna musik Punk, tidak sedikit pula anak Punk yang bermain musik musik Punk untuk media penyampaian pesan dan perlawanan. Punk dan Skinhead pun menginspirasi banyak pemuda di Indonesia.

22 tahun Marjinal telah memberi dampak positif bagi banyak orang, band-band dan beberapa aktivis di Indonesia. Marjinal mengembangkan Punk menjadi Punk versi Indonesia, menurut mereka Punk tidak selalu bermusik, Punk tidak selalu menyablun atau membuat karya lukis, tetapi Punk bisa menjadi petani, nelayan, kuli bangunan, buruh dan yang lainnya yang bisa dikerjakan secara mandiri dan mengembangkan potensi diri.

Penciptaan karya fotografi ini menghasilkan banyak sekali temuan temuan baru baik secara teknis memotret maupun pengetahuan tentang Punk dan

Skinhead itu sendiri. Melalui fotografi penciptaan ini melahirkan metode berkarya yaitu *No Class, No Border* yang dikembangkan peneliti dalam pembuatan karya dokumenter. Perlu banyak pengembangan dan pendalaman lagi terkait metode fotografi dokumenter ini. Harapannya adalah metode ini menjadi metode berkarya yang efektif dalam mengungkap atau memvisualisasikan suatu fenomena dalam ranah sosial.

Fotografi portrait yang di hasilkan dalam metode ini berkaitan dengan refleksi diri subjek terpotret dan realitas sebenarnya. Realitas disini bukan hanya hasil akhir dari foto tersebut, melainkan cerminan subjek terhadap dirinya sendiri secara harfiah. Hasil refleksi ini akhirnya menjadi bentuk imajinasi-imajinasi yang ingin kita bawa atau dibentuk. Fotografi keseharian juga akhirnya membentuk narasi personal pada setiap individu yang mencoba memberi arti dan tujuan dalam hidupnya ditengah keberagaman dan pilihan ini. Fotografi keseharian juga menghasilkan narasi-narasi yang pada satu sisi dapat menampilkan sesuatu yang statis atau repetisi. Di sisi lain, narasi ini dapat menampilkan dengan cara memutar balik kepada keadaan masa lalu dan proses pembentukan diri dengan menampilkan fragmen-fragmen memori dan emosi yang ada dalam rangkaian waktu tersebut. *Long Live Punk & Skins!* merupakan bagian terkecil dari gambaran besar tentang dua subkultur yang berkembang di Indonesia melalui fotografi dokumenter. Penciptaan karya foto dokumenter menghasilkan pendekatan yang lebih intim dengan subjek terekamnya. Penciptaan fotografi portrait selalu memiliki maksud dan tujuan yang jelas dari

penciptanya. Perencanaan yang matang akan menghasilkan karya yang bisa memberikan efek timbal balik ke penikmatnya. Pengembangan fotografi dokumenter saat ini semakin bervariasi jenisnya itu berjalan seiring dengan kebutuhan mencari informasi dan kebutuhan teknis dalam fotografi.

B. SARAN

Penciptaan seni fotografi dapat dilakukan dengan cara apa saja, dengan pendekatan yang berbeda dan dimana saja bisa menciptakan karya seni fotografi. Salah satunya dengan merespon kejadian, aktifitas keseharian maupun mengangkat isu yang lebih luas. Membuat karya fotografi saat ini tidak hanya bisa dilakukan secara individual fotografer, melainkan dengan cara berkolaborasi dengan masyarakat yang belum mengenal seni khususnya seni fotografi. Proses pemotretan dalam karya seni fotografi ada baiknya mengeksplorasi lebih dalam, baik dalam tataran teknik maupun konsep yang akan diulas, agar karya yang dihasilkan lebih baik. Penciptaan fotografi dengan menggunakan genre fotografi dokumenter disarankan untuk menyediakan waktu khusus untuk riset lebih dalam tentang apa yang diteliti dan mengenali medan yang akan dituju. Perhatian dan pendekatan antar personal akan mempermudah untuk mengetahui lebih dalam tentang subjek yang akan diteliti, selain itu, komunikasi fotografer dan subjek terpotret berjalan dengan baik. Beberapa saran teknis dalam pemotretan fotografi portrait antara lain :

1. Mencari referensi visual yang bisa dipertanggung jawabkan.
2. Menggunakan pendekatan dan komunikasi yang baik agar subjek terpotret merasa nyaman.
3. Mengutarakan konsep yang jelas dan terperinci dengan subjek, agar memiliki pemahaman yang sama dengan maksud dan tujuan fotografer.
4. Menggunakan pencahayaan tambahan untuk memberikan dimensi yang dalam serta munculnya emosi dari apa yang terpancar di subjek terpotret.
5. Meminimalisir distorsi pada subjek dengan tidak menggunakan lensa *wide* pada saat pemotretan. Tubuh subjek akan terdistorsi dan terlihat tidak normal.

Beberapa saran untuk riset dan penciptaan fotografi dokumenter antara lain:

1. Riset mendalam dan terperinci tentang apa yang ingin diteiti kemudian menuliskan buah pikiran dan ide dalam tulisan.
2. Mengetahui masalah yang ingin diteliti dalam konteks yang luas.
3. Pengumpulan data dan observasi, dalam kegiatan ini fotografer sekaligus peneliti akan mengamati berbagai aktivitas dan mengumpulkan deskripsi dari hasil pertanyaan dan jawaban dari peneliti ke orang yang diteliti.
4. Analisis data lapangan yang dikumpulkan dari hasil observasi untuk menemukan pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraica, Ana. *Culture Of The Selfie : Self-Representation In Contemporary Visual Culture*, Institute of Network Culture, Amsterdam, 2017.
- Gail, Buckland. 1974, *Early Documentary Photography-Reality Recorded*, Great Britain, England
- O'Hara, Craig. 1999, *The Philosophy of Punk*, AK Press.
- R, Coward. (1977), *Class, "Culture" and the Social Formation*, Screen, vol. 18, no. 1.
- Jenks, Chris. 2005, *Subculture : The Fragmentation of The Social*, SAGE Publication, London.
- Galer, Mark. 2002. "*Location Photography*". Focal Press.
- Mora, Gilles. 1998. "*Photo Speak*". New York: Abbeville Press Publishers.
- Muggleton, David. 2003, *The Post Subcultures Reader*, Oxford International Publishers Ltd, London
- Hebdige, Dick. 1979, *Subculture : The Meaning of Style*, Routledge, London and New York
- Irwandi, Muh. Fajar Apriyanto (2012). *Membaca Fotografi Portrait : Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta Gama Media.
- Jefferson, T. (1976b), *Troubled Youth, Troubling World*, in G. Mungham and G. Pearson (eds), *Working Class Youth Culture*, Routledge & Kegan Paul.
- Jenkins, Richard. 2008, *Social Identity*, Routledge, New York
- John Martono, Arsita Pinandita. 2009, *PUNK! Fesyen - Subkultur - Identitas*, Halilintar Book, Yogyakarta
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisaki
- Turner, Peter. 1987. "*History of Photography*". New York: Exeter Books. A Bison Book.